

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan perhatian utama dalam setiap aktivitas pekerjaan¹. K3 mencakup seluruh aspek perlindungan di tempat kerja, dengan fokus pada pencegahan risiko bahaya. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Pasal 86 ayat 1 dan 2, menyatakan bahwa setiap pekerja memiliki hak atas perlindungan K3. Oleh karena itu, setiap tempat kerja wajib menerapkan langkah-langkah K3 demi melindungi pekerja dan memastikan produktivitas tetap tinggi².

Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan, jumlah klaim kecelakaan kerja pada tahun 2020 mencapai 221.740 kasus dan meningkat menjadi 234.370 kasus pada tahun 2021. Konsisten naik menjadi 297.725 kasus pada tahun 2022, serta pada tahun 2023 drastis naik mencapai 370.747 kasus³. Diambil data dari Dinas Ketenagakerjaan Provinsi Jambi akumulasi kecelakaan kerja pada tahun 2021 sebanyak 62 kasus, drastis meningkat menjadi 110 kasus pada tahun 2022 dan turun menjadi 90 kasus pada tahun 2023, serta sepanjang Januari-Juni pada tahun 2024 sebanyak 6 kasus⁴.

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia memiliki probabilitas terjadinya kecelakaan kerja, tidak satu pun kegiatan yang dapat dikecualikan. Begitu pula pada saat melakukan pekerjaan terdapat juga kemungkinan mengalami kecelakaan kerja. Tentunya kecelakaan kerja terjadi karena adanya suatu alasan, bukan tanpa sengaja. Karena ada penyebabnya, perlu diteliti dan ditemukan.

Jumlah penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang menyebabkan kecelakaan kerja sangat banyak. Tentu saja, setiap lokasi penelitian memiliki faktor-faktor yang berbeda yang berkaitan dengan penyebab kecelakaan kerja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fajar dan Yuamita (2024) terkait analisis penyebab kecelakaan kerja dalam pembuatan medicine trolley menggunakan metode HIRARC dan SCAT menunjukkan bahwa kecelakaan di PT Mega Andalan Kalasan sebagian besar disebabkan oleh kesalahan manusia. Hal ini terjadi karena

belum semua pekerja menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) secara menyeluruh⁵.

Penelitian lain menurut Azteria dkk (2024) terkait analisis faktor-faktor penyebab kecelakaan kerja menggunakan Analisis Akar Penyebab (RCA) metode di Klinik Sumber Asih 1 Bitung, dengan hasil penelitian menemukan bahwa penyebab kecelakaan kerja adalah faktor lingkungan termasuk lantai yang licin, ruang gerak yang sempit, dan penerangan yang minim di beberapa area klinik. Sebaliknya, faktor manusia seperti perilaku tidak aman, kurangnya pelatihan keselamatan kerja, kurangnya konsentrasi saat bekerja, dan kurangnya kepatuhan karyawan terhadap alat pelindung diri⁶.

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 09 Tahun 2012 tentang Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (KAT), KAT diartikan sebagai kelompok masyarakat yang bersifat lokal dan tersebar, serta menghadapi keterbatasan dalam akses atau belum terhubung dengan jaringan sosial, ekonomi, dan politik. Dalam Pasal 4, dijelaskan bahwa karakteristik KAT mencakup kelompok masyarakat dengan jumlah tertentu yang terikat oleh kesatuan geografis dan sosial budaya, serta berada dalam kondisi ekonomi yang miskin, terpencil, atau rentan. Kriteria lain yang juga diperhatikan adalah keterbatasan akses terhadap layanan dasar, sifat komunitas yang tertutup dan homogen, ketergantungan pada sumber daya alam, serta marginalisasi di daerah pedesaan, perbatasan, pesisir, pulau terpencil, atau wilayah yang sulit dijangkau⁷.

Indonesia memiliki beberapa Komunitas Adat Terpencil (KAT), salah satunya adalah Suku Anak Dalam (SAD). Mereka tersebar di berbagai kabupaten di Provinsi Jambi, seperti Sarolangun, Merangin, Tebo, Bungo, Batanghari, dan Tanjung Jabung Barat. Populasi SAD jauh lebih kecil dibandingkan dengan suku Melayu, yang merupakan kelompok mayoritas di Jambi. SAD terdistribusi di tiga area utama: bagian barat Provinsi Jambi sepanjang jalan lintas Sumatera, kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas di Sarolangun, dan area utara dekat perbatasan Jambi-Riau, khususnya di Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Biasanya, SAD tinggal di pedalaman hutan dengan gaya hidup nomaden, sering berpindah-pindah tanpa menetap di satu tempat⁸.

Meskipun ada beberapa masyarakat SAD yang masih memilih untuk tinggal di hutan dan hanya mengandalkan hasil hutan untuk bertahan hidup. Beberapa masyarakat SAD kini sudah ada yang menetap dan tidak mengandalkan hasil hutan lagi untuk sumber penghidupannya. Salah satunya komunitas SAD yang ada di Desa Dwi Karya Bakti, Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo. Komunitas SAD tersebut telah dimukimkan oleh Pemerintah sejak tahun 2014. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan dkk (2023), diketahui bahwa komunitas SAD yang tinggal dipemukiman tersebut sebanyak 44 Kepala Keluarga⁹. Komunitas SAD tersebut sudah memiliki kelompok UMKM yang terdiri dari UMKM kolam pembesaran ikan dan UMKM yang memproduksi ikan asap. Kelompok UMKM tersebut bernama Mina Hasop Eluk.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fasilitator Pundi Sumatra (Ulvi, 25 tahun) diketahui bahwa Mina Hasop Eluk tentunya dikelola sendiri oleh kader dari komunitas SAD itu sendiri yang mana berasal dari dua rombongan (Rombongan Hari dan Rombongan Badai) dibawah binaan Pundi Sumatra. Yang mana UMKM ini didirikan sejak tahun 2020 dan telah mendapatkan izin usaha dan sertifikat halal dari MUI pada Desember 2022. Kader untuk memproduksi ikan asap ini terdiri dari 11 orang. Yang mana hampir di setiap minggunya memproduksi ikan asap, terlebih saat ada pesanan. Target pasar penjualan ikan asap ini sendiri ialah masyarakat umum. Produk ikan asap ini tersedia di Dekranasda Kabupaten Bungo, *bazar car free day*, dan di beberapa warung di lokasi lintas Kecamatan Pelepat.

Berdasarkan hasil observasi langsung selama mengikuti kegiatan MBKM dari program Matching Fund SAD Care for Health selama kurang lebih 5 bulan, kegiatan yang dilakukan selama memproduksi ikan asap ini sendiri dimulai dari penyiangan dan pembersihan ikan, perendaman ikan kedalam larutan cuka dan garam, selanjutnya proses inti yaitu pengasapan ikan, setelah itu ikan di dinginkan, ditimbang dan dikemas. Pada saat melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut peneliti melihat jari kader terkena pisau pada saat melakukan penyiangan ikan, pakaian kotor serta badan gatal terkena percikan darah ikan, batuk-batuk terkena asap saat melakukan pengasapan ikan, serta peneliti juga melihat para kader tidak menggunakan Alat Pelindung Diri.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik ingin menganalisis faktor penyebab kecelakaan kerja pada kader pada saat memproduksi Ikan Asap (Mina Hasop Eluk) di Komunitas SAD Desa Dwi Karya Bakti, Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan kecelakaan kerja yang terjadi di UMKM Mina Hasop Eluk, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja dalam proses produksi Ikan Asap (Mina Hasop Eluk) di Komunitas SAD Desa Dwi Karya Bakti, Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi penyebab kecelakaan kerja pada Kader dalam produksi Ikan Asap (Mina Hasop Eluk) di Komunitas SAD Desa Dwi Karya Bakti, Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Risiko Kecelakaan Kerja pada Kader dalam proses produksi Ikan Asap.
2. Menganalisis aspek-aspek seperti Pengetahuan, Pengawasan, Kondisi Lingkungan Kerja, Standar Kerja, Penggunaan APD, dan Pelatihan yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja pada kader dalam proses produksi Ikan Asap.
3. Menyusun strategi upaya pencegahan kecelakaan kerja pada kader dalam proses produksi Ikan Asap.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Komunitas Suku Anak Dalam

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) mengenai pentingnya perlindungan diri, serta menjadi contoh bagi mereka untuk menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) selama bekerja guna menghindari kecelakaan kerja.

1.4.2 Bagi Pundi Sumatra

Pundi Sumatra diharapkan agar lebih sering memberikan sosialisasi dan contoh kepada kader terkait penggunaan APD yang baik dan benar, melakukan pengawasan, memperhatikan kondisi lingkungan kerja serta memperhatikan standar kerja yang baik agar tidak menimbulkan kecelakaan pada saat melakukan kegiatan produksi.

1.4.3 Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi puskesmas untuk lebih peduli terhadap warga Suku Anak Dalam, terutama para pekerja dan kader UMKM. Salah satu bentuk kepedulian tersebut dapat diwujudkan melalui sosialisasi dan pembinaan mengenai pentingnya keselamatan kerja serta penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat melakukan pekerjaan yang berisiko.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagi penelitian di masa depan, serta membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut, baik di lokasi yang sama maupun di tempat lain, sehingga hasilnya